
KERAWANG GAYO: STUDI ETNOGRAFI DI KAMPUNG BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH

Rosdiani¹, Ibrahim Chalid²

^{1,2} Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh-Indonesia
Korespondensi: *rosdianiani79@gmail.com*

Abstract: Kerawang Gayo is the name for decorative motifs of traditional Gayo clothing that has been designated as an intangible cultural heritage through the Decree of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 270/P/2014 concerning the Determination of Indonesian Intangible Cultural Heritage in 2014. This study uses an ethnographic approach by observing directly in the field to see the existence of openwork gayo in various crafts and the manufacturing process. Conducted interviews with artisans and openwork shop owners, especially the community in Bebesen Village, Bebesen District, Central Aceh Regency. Based on the research results, it is known that the existence of Kerawang Gayo is preserved by modifying the motifs, both on functional products of traditional clothing and other functional products by utilizing cultural values to attract buyers' interest. The Kerawang Gayo motif found on woven products is called Lintem, on wood, it is called chisel, on metal, it is called carving and on cloth, it is called embroidery. Before the 1980s, openwork gayo was still called Gayo Weaving. The various motifs found in Gayo weaving are called Bebunge Betabur clothes, Upuh Kio, Upuh Pawaq, Upuh Ketawaq, Kut clothes, Dede split clothes, Bunge shoots, and so on.

Keywords: *Existence, Kerawang Gayo, Functional Products*

Abstrak: Kerawang Gayo adalah sebutan untuk ragam hias motif pakaian adat Gayo yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 270/P/2014 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat keberadaan Kerawang Gayo pada berbagai kerajinan dan proses pembuatannya. Melakukan wawancara dengan pengrajin dan pemilik toko kerawang khususnya masyarakat di Desa Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keberadaan Kerawang Gayo dilestarikan dengan melakukan modifikasi motif, baik pada produk fungsional pakaian adat maupun produk fungsional lainnya dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya untuk menarik minat pembeli. Motif Kerawang Gayo yang terdapat pada produk tenun disebut Lintem, pada kayu disebut pahat, pada logam disebut ukiran dan pada kain disebut bordir. Sebelum tahun 1980-an, Kerawang Gayo masih disebut Tenun Gayo. Berbagai motif yang terdapat pada Tenun Gayo disebut Baju Bebunge Betabur, Upuh Kio, Upuh Pawaq, Upuh Ketawaq, Baju Kut, Baju Dede, Bunge Tunas, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Eksistensi, Kerawang Gayo, Produk Fungsional*

A. Pendahuluan

Aceh merupakan suatu wilayah bagian dari kawasan Indonesia, yang terdiri dari beberapa suku seperti suku Aceh, suku Gayo, Alas, suku Jame. Karakteristik kehidupan masyarakat Aceh diatur oleh hukum adat yang berdasarkan kaidah-kaidah hukum Islam. Salah satu kebudayaan yang ada di Aceh adalah kebudayaan Gayo (Mahara and Misgiya 2020). Menurut Bakti, Harinawati, dan Ikramatoun (2021:3) Budaya sebagai bagian dari produk modernitas selalu berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat Gayo. Dibingkai oleh perubahan sosial, perjumpaan dua kutub kebudayaan tersebut telah dirasakan dalam banyak aspek kehidupan. Salah satunya hasil kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani suatu masyarakat adalah kerawang Gayo (Iswanto, Nurasiah, and Putri 2020). Kerawang Gayo adalah sebutan terhadap motif-motif ukir yang merupakan hasil karya seni masyarakat Gayo (Ferawati 2013; Ibrahim and Pinan 2009).

Kerawang Gayo menjadi bagian budaya masyarakat Gayo yang masih dilestarikan termasuk oleh masyarakat di Kampung Bebesen. Kerawang Gayo adalah kain yang diberi motif-motif tradisional Gayo. Setiap motif memiliki dasar filosofi menurut bentuk dan ukirannya, muatan filosofinya bisa berupa pesan moral, petuah, dan amanah leluhur kepada generasi penerus, untuk hidup sesuai dengan nilai yang berlaku dalam kebudayaan Gayo (Fitri 2020). Menurut Rezeqi & Misgiya (2021) penerapan motif Kerawang Gayo pada kain menggambarkan pikiran masyarakat Gayo dalam hubungannya dengan manusia maupun dengan penciptanya.

Jumlah motif Kerawang Gayo sampai saat ini masih belum ada kepastian jumlah keseluruhannya, karena setiap hasil penelitian oleh akademisi dan pendapat tokoh budaya dan adat Gayo menghasilkan jumlah dan nama motif berbeda (Salihin 2016). Umumnya, beragam motif yang terdapat pada Kerawang Gayo yaitu, *emun beriring*, *emun berangkat*, *tekukur*, *tapak seleman*, *mata ni lo*, *emun berkune*, *emun mupesir* dan *pucuk ni tuis*. Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak (2016) dalam penelitiannya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motif batik khas Aceh Gayo yang telah dihasilkan ada enam yaitu: (a) Motif Ceplok Gayo; (b) Motif Gayo Tegak;

(c) Motif Gayo Lurus; (d) Motif Parang Gayo; (f) Motif Gayo Lembut; dan (g) Motif Geometris Gayo.

Terlepas dari pada itu, Motif Kerawang Gayo pada dasarnya selalu mengalami perkembangan dan sudah berkembang secara luas di berbagai produk sehingga produk-produk tersebut mampu bersaing di pasaran. Mulai dari bentuk motif, fungsi, bahan, warna, maupun teknik pembuatannya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Kerawang Gayo di Bebesen Aceh Tengah serta mendeskripsikan motif-motif yang terdapat pada Kerawang Gayo di Bebesen Aceh Tengah.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif (utuh) dan mendalam tentang eksistensi Kerawang Gayo pada masyarakat Bebesen. Etnografi adalah sebuah kajian penelitian sosial yang memfokuskan pada pengalaman kebudayaan sebuah kelompok masyarakat. Kajian etnografi juga menggunakan beberapa kajian etnografi sosial seperti observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terfokus, bahkan di era modern ini banyak menggunakan foto dan video untuk dapat merekam pengalaman harian masyarakat (Moleong 2019:235). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu pengrajin Kerawang Gayo dan tokoh Majelis Adat Gayo. Informan pendukung yaitu anggota dewan kerajinan Kabupaten Aceh Tengah dan aparaturnya Kampung Bebesen.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan observasi yang melibatkan penulis atau observasi langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan diharapkan dapat memberi respons positif dalam mendapatkan data yang valid tentang kerajinan Kerawang Gayo pada masyarakat Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Observasi partisipatif merupakan observasi yang melibatkan penulis atau observasi langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Penulis melakukan observasi pada objek penelitian yaitu pengrajin Kerawang Gayo di Kampung Bebesen Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

C. Pembahasan

Kerawang Gayo adalah penyebutan *ornament* oleh masyarakat Gayo untuk seluruh motif Kerawang Gayo. Berdasarkan hal tersebut mengungkapkan bahwa pada Kerawang Gayo memiliki berbagai motif, nama, dan filosofi terkait nama motif itu sendiri. *Ornament* merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak dijumpai dalam lingkungan masyarakat Aceh khususnya daerah Aceh Tengah. Beragam bentuk seni rupa Aceh Tengah salah satunya adalah karya seni dengan motif Kerawang Gayo.

Kerawang Gayo pertama kali dibuat pada saat pembangunan rumah *Reje Linge*. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bentara salah satu tokoh Majelis Adat Gayo menyatakan hal yang berkaitan dengan Kerawang Gayo:

“Sejarah Kerawang Gayo, dimulai ketika membuat rumah reje. Hari pertama ketika rumah reje diresmikan reje bertanya kepada tukang yang membuat rumah tersebut “apa tidak bisa lagi kalau rumah ini dibuat lebih bagus lagi?” pas waktu itu bangunlah permaisuri membuat motif pertama kemudian bangun reje, imem, petue, perwakilan rakyat dan yang menggabungkan atau menjahit pertama motif-motif tersebut menjadi satu motif yang indah adalah Alm Bapak Abdullah pada tahun 1970” (Wawancara dengan Bapak Bentara di kantor Majelis Adat Gayo (MAG) tanggal 21 Juni 2021).

Motif pertama dibuat oleh permaisuri yaitu *emun berkune* dan *mata ni lo*, kemudian diikuti dengan *Reje, Imem, Petue* dan rakyat. Motif-motif tersebut pertama dijahit oleh Alm. Bapak Abdullah yang menggabungkan motif-motif tersebut menjadi satu hasil karya seni yang indah. Kerawang Gayo bagi masyarakat Gayo berfungsi sebagai budaya orang Gayo. Diwariskan oleh nenek moyang orang Gayo sampai saat ini masih dilestarikan dengan diwariskan kepada generasi muda saat ini. motif Kerawang Gayo yang sebenar-benarnya dibuat pada kain yang dijahit menggunakan mesin. Penerapan dan aplikasi motif Kerawang Gayo saat ini sudah berkembang luas di berbagai produk, tidak hanya pada produk fungsional pakaian adat saja akan tetapi juga pada produk fungsional praktis lainnya yang mencirikan budaya masyarakat Gayo.

Makna warna pada motif Kerawang Gayo secara umum Kerawang Gayo dimodifikasi oleh empat warna dasar yaitu kuning, hijau, putih dan merah yang berpadu dengan warna hitam. warna kuning bermakna sebagai *musuket sifet* (penuh pertimbangan) yang disimbolkan pada kerajaan (warna raja). Warna putih

untuk warna *imem* karena seorang *imem* tidak bisa berbahasa selain perintah dari kesucian yang hanya berbicara hitam putih. Secara adat *imem memperlui sunet, nemah suluh terang gere nguk meren kiset, ketinti mukeset kite menuju surge*. Warna *ilang* (merah) untuk *Petue* kalau dalam pemerintahan disebut anggota yudikatif, harus berani mengatakan salah dan benar (Fitri 2020).

Fungsi motif Kerawang Gayo adalah sebagai hiasan dan keindahan setelah melalui proses *ker* dan *rawang* (daya pikir yang diwujudkan). Motif-motif tersebut kemudian melahirkan suatu makna filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Terkait dengan ragam hiasnya beragam motif dapat ditemukan pada kerajinan Kerawang Gayo dengan makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Motif-motif tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. *Emun Berkune*



Sumber : (Kobat 2020)

Filosofi motif emun berkune “bulat seperti batang pisang, lurus seperti gagang pancing”. Batang pisang berbentuk lingkaran bulat mulai dari pangkalnya besar kemudian semakin ke atas semakin kecil. Kemudian gagang pancing pangkalnya besar lalu semakin ke ujung semakin kecil. Maknanya adalah dalam menyelesaikan masalah harus memiliki kesepakatan yang sama dan menghasilkan satu keputusan bersama.

2. *Motif Mata Ni Lo*



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *mata ni lo* di atas merupakan lambang sumber kehidupan bagi segala makhluk. Dalam *peri mestike* Gayo menyebutkan “*lo si sara serlo ni, enti meh bewen i ralani, ingi seningi enti bewene i nome i*”. Makna *mata ni lo* (matahari) itu memberi

penerangan kepada dunia dan alam semestanya serta bersyukur atas nikmat sabar terhadap cobaan yang dihadapi di dunia.

3. Motif *Puter Tali*



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *puter tali* di atas adalah gambaran seperti tali yang dipilin yang digunakan untuk mengikat suatu benda. Tali dibuat atau dipintal dari sejumlah serabut atau benda lain *uwe*, dipilih menjadi satu sehingga membentuk sebuah tali yang kokoh disebut "*tali puter tige*". Sering disebut "*idung bertetunung tali puter tige*" awal berpemulon akhir berpemunge.

4. Motif *Pucuk Ni Tuis*



Sumber : Dokumen Pribadi, tanggal 18 Maret 2021

Motif pucuk rebung merupakan motif yang berasal dari gambaran rebung atau tunas bambu yang baru tumbuh. Motif pucuk rebung melambangkan proses pembinaan dan pendidikan kepada generasi muda di Gayo dalam membangun bangsa. Seperti peri mestike (peri bahasa) Gayo "*ike beluh arah si rai, ike mewen ara si jegei*" (cepat berjalan didahulukan, lama berjalan didampingi). Maknanya adalah orang tua harus menuntun anak-anaknya dalam bermasyarakat agar kelak dapat membangun negeri tersebut.

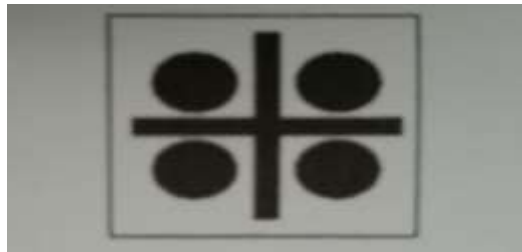
5. Motif *Emun Berangkat*



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *emun berangkat* (awan berarak) mempunyai bentuk lingkaran memusat. Makna motif ini mampu menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan bersama-sama. Motif *emun berangkat* adalah lambang rasa kesetiakawanan dalam kesatuan. Dalam *peri mestike* (peribahasa) Gayo menyebutkan, “*beloh sara loloten, mewen sara tamunen*” artinya pergi satu iringan, tinggal satu kumpulan.

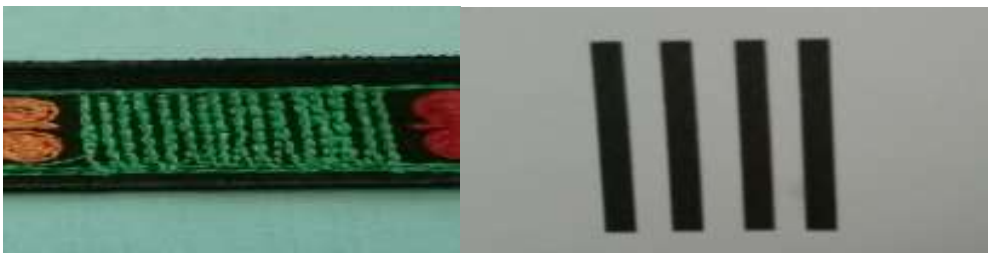
6. Motif Tekukur



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *tekukur* di atas merupakan lambang mengambil keputusan. Seperti *peri mestike* Gayo menyebutkan “*inget sebelum kona, jimet tengah ara, sejengkal kuarap, seneta kukuduk, ike lungi enti tir i doloten, ike pit enti tir i loahen*”. Maknanya setiap mengambil keputusan harus mempertimbangkan dengan bijaksana. Setiap melakukan sesuatu harus dipikirkan terlebih dulu tentang baik dan buruknya.

7. Motif Tapak Seleman atau Motif Sarak Opat



Sumber : Dokumen Pribadi, tanggal 20 Maret 2021

Motif *sarak opat* menggambarkan keagungan Nabi Sulaiman AS. yang bisa berbicara dengan segala makhluk. *Sarak opat* adalah struktur organisasi masyarakat Gayo. *Sarak opat* digunakan untuk menentukan siapa yang mengenakan kerawang sebagai pakaian kebesaran adat Gayo. Adapun *sarak opat* yaitu, *Reje* (Geuchik) adalah kelompok pemimpin kampung. *Imem* (Imam) adalah kelompok pendidik. *Petue* adalah kelompok penegak hukum. *Rakyat Genap Mupakat (RGM)* adalah jajaran perwakilan rakyat.

8. Motif *Emun Beriring*



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *emun beriring* di atas berupa bayangan awan saat dipandang bentuknya seperti beriring. Pepatah dalam adat Gayo “*mususun lagu belo, rempak lagu re*” artinya bersusun seperti daun sirih dan sejajar seperti sisir. Maksudnya berkumpul secara bersama dan tidak bercerai-berai, dalam kehidupan masyarakat karena bersama akan lebih kuat dalam menghadapi suatu masalah.

9. Motif *Emun Mupesir*



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *emun mupesir* di atas berupa gambaran awan berpencar dari sedikit kemudian bertambah banyak. Motif *emun mupesir* merupakan kiasan yang berarti penambahan penduduk dengan perluasan wilayah baru. Seperti pepatah Gayo “*ari kerna sempit mungenaken lues, ari kerna nyanya mungenaken temas*”. Maksudnya adalah kalau suatu tempat sudah mulai sempit karena banyaknya penduduk, maka harus diperluas tempat tersebut.

10. Motif *Emun Mutumpuk*



Sumber : Kobat, Tahun 2020

Motif *emun mutumpuk peri mestike* Gayo menyebutkan “*ratip musara anguk, nyawa musara peluk*”. Makna yang terkandung di dalamnya bertanggung jawab

dalam suatu keputusan musyawarah secara bersama untuk menghasilkan suatu keputusan secara adat. Filosofi motif *emun mutumpuk* merupakan keputusan bersama wajib diikuti dan ditaati oleh semua masyarakat tidak ada lagi aturan lainnya selain keputusan bersama.

D. Kesimpulan

Kerawang Gayo pada masyarakat Bebesen merupakan salah satu warisan budaya tidak benda yang diwariskan secara turun-temurun. Kerawang Gayo hari ini masih ada ditengah-tengah masyarakat Gayo khususnya masyarakat di Kampung Bebesen, hanya saja penggunaan dan motifnya sudah semakin bervariasi tidak lagi hanya digunakan pada pakaian-pakaian adat akan tetapi sudah lebih kepada peralatan dan perlengkapan yang fungsional seperti tas, baju, dan lain sebagainya. Beragam motif yang terdapat pada Kerawang Gayo memiliki makna tersendiri. Dari motif tradisional sudah berkembang menjadi motif baru dan lain sebagainya, seperti motif *emun berangkat*, *emun beriring*, *emun mutumpuk*, *emun mupesir*, *tapak seleman*, *tekukur*, *pucuk rebung*, *puter tali*, *emun berkune*, dan *mata ni lo*.

Daftar Pustaka

- Bakti, Indra Setia, Harinawati, and Siti Ikramatoun. 2021. "Dari 'Diislamkan' Ke 'Dipestakan': Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) Pada Masyarakat Gayo." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2(1):1-12.
- Ferawati. 2013. "Motif Karawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah." *Ekspresi Seni* 15(1).
- Fitri, Rita. 2020. "Makna Dan Fungsi Motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah." *Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)* 1:101-6.
- Ibrahim, Mahmud, and AR. Hakim Aman Pinan. 2009. *Syariat Dan Adat Istiadat*. II. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Irfa'ina Rohana Salma, and Edi Eskak. 2016. "Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo." *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah* 33(2):121.
- Iswanto, Sufandi S. Iswanto, Nurasiah Nurasiah, and Hidayana Putri. 2020. "Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter Dan Sebagai Identitas Bangsa." *Diakronika* 20(2):88.
- Kobat, Ana. 2020. *Upuh Kio*. Takengon: Ujung Kebet.

- Mahara, Mahara, and Misgiya Misgiya. 2020. "Analisis Ornamen Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Pitu Ruang Kabupaten Aceh Tengah." *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2(2):47-54.
- Moleong, J. Lexy. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rezeqi, Fitri, and Misgiya Misgiya. 2021. "Studi Deskriptif Motif Kerawang Gayo Aceh Tengah Pada Baju Pengantin Adat Gayo." *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 3(1):12-19.
- Salihin, Ansar. 2016. "Kerawang Identitas Masyarakat Gayo Dalam Promosi Nasional." *LintasGayo.Co*. Retrieved May 11, 2022 (<https://lintasgayo.co/2016/01/05/kerawang-identitas-masyarakat-gayo-dalam-promosi-nasional/>).